

## **PEREKAYASAAN MODEL PEMBELAJARAN BENGKEL SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS KARYA SASTRA**

Oleh:

**Etty Rohayati, Kurniawati, dan Ernalis<sup>1</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstract:** The purpose of this study was to explore and describe (1) the engineering design of a literary workshop models that appropriately applied to primary school students in learning writing literary works; (2) the effectiveness of the application of the model of literary workshops that have been engineered for increased ability to write literature in primary school students; and (3) the most dominant factor supporting the ability of elementary school students in writing literary works through the implementation of a literary workshop models that have been engineered. This study was conducted using a combination of the type of explanatory research. The subjects were elementary school students in the county and the city of Bandung. The research sample will be selected by using the sampling area. Research data will be collected using a variety of instruments. Research data will be processed using the quantitative data processing techniques to test the statistical and qualitative data analysis techniques. The study concluded that the model of a literary workshop for elementary school students performed at different stages with the stages of this model when used for students that consists of 9 stages. Based on the results of its implementation can be argued that there are significant differences between students' ability to write prose experimental class control class. This means that the application of the influential literary workshops and contribute to enhancing the student's ability to write prose. Further it can also be concluded that based on the results of the analysis of the case can be concluded that the main factors that affect the student's ability to write prose can be categorized into three main categories: (1) understanding the intrinsic elements of prose, (2) the habit of writing, and (3) practice and guidance writing ..

**Keywords:** the ability to write prose, literary workshop models, elementary school students

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memaparkan (1) perancangan desain model bengkel sastra agar tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis karya sastra; (2) keefektifan penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa bagi peningkatan kemampuan menulis karya sastra pada siswa sekolah dasar; dan (3) faktor yang paling dominan mendukung kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra melalui penerapan model bengkel sastra yang telah direkayasa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi jenis eksplanatori. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Bandung. Sampel penelitian akan dipilih dengan teknik area sampling. Data Penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen. Data hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif yakni dengan uji statistika dan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar dilakukan dengan tahapan yang berbeda dengan tahapan model ini ketika digunakan untuk mahasiswa yakni terdiri atas 9 tahapan. Berdasarkan hasil implementasinya dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis prosa siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan model bengkel sastra berpengaruh dan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan siswa menulis prosa. Lebih lanjut dapat pula disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kasus dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa menulis prosa dapat dikategorikan menjadi 3 kategori utama yakni (1) pemahaman unsur intrinsik prosa, (2) kebiasaan menulis, dan (3) latihan dan bimbingan penulisan..

**Kata Kunci:** kemampuan menulis prosa, model bengkel sastra, siswa sekolah dasar

---

<sup>1</sup> UPI Kampus di Cibiru, [p2mupicibiru@gmail.com](mailto:p2mupicibiru@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek menulis kreatif yang seharusnya dikembangkan pada siswa adalah kemampuan menulis karya sastra. Kemampuan ini dipandang sebagai kemampuan yang berfungsi ganda bagi siswa yakni sebagai wujud pemahaman konsep karya sastra sekaligus sebagai kegiatan berpengalaman bersastra. Keterpaduan konsep dan pengalaman ini menempatkan kemampuan menulis karya sastra sebagai kemampuan akhir dari kemahiran berapresiasi sastra yang harus dikuasai siswa sebagaimana yang dipersyaratkan kurikulum. Namun sekali lagi berdasarkan berbagai hasil penelitian diketahui bahwa siswa belum mahir menulis karya sastra secara kreatif.

Rendahnya kemampuan siswa menulis karya sastra secara kreatif ditunjukkan dengan masih terbatasnya jumlah karya siswa yang layak dipublikasi dan diapresiasi secara luas. Rata-rata karya siswa masih belum memiliki daya kreatif tinggi sehingga karya tersebut terkesan bermutu rendah dan kurang layak baca. Dalam konteks karya sastra, rata-rata karya sastra yang dihasilkan siswa sekolah dasar khususnya masih terkesan merupakan bentuk deskripsi yang dituliskan dalam tipografi berbentuk karya sastra. Karya sastra hasil tulisan siswa ini lebih jauh belum memiliki daya bahasa yang baik seperti rendahnya penggunaan pengimajian, rendahnya pemanfaatan kata konkret untuk mempertegas isi, serta miskinnya penggunaan gaya bahasa. Kondisi ini menyebabkan karya sastra yang ditulis siswa kehilangan maknanya sebagai sebuah karya kreatif yang seharusnya memiliki keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mengemuka adalah rendahnya minat dan motivasi siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra. Herlambang (2011) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar memandang kegiatan

menulis karya sastra tidak memberikan banyak manfaat dan kurang penting bagi kehidupan mereka. Atas dasar ini, siswa menjadi kurang tertantang menulis. Di sisi lain, siswa yang telah berupaya menulis karya sastra pun merasa kurang mendapatkan saluran yang tepat untuk memublikasikan karyanya sehingga akhirnya mereka tidak tergerak untuk menulis karya sastra kembali.

Faktor kedua yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra adalah keterbatasan peran guru dalam membina kemampuan siswa menulis. Rata-rata guru hanya menugaskan siswa menulis karya sastra tanpa disertai dengan pembimbingan yang optimal. Lebih jauh, tulisan siswa ini tidak diapresiasi oleh guru apalagi untuk dikembangkan menjadi karya kreatif imajinatif yang bermutu tinggi. Rendahnya peran guru dalam membina kemampuan siswa menulis ini menjadikan kemampuan siswa menulis karya sastra tidak terbina dan hasil karya siswa pun bermutu rendah.

Berpijak pada pentingnya pembinaan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa sekolah dasar, mutu pembelajaran sastra di sekolah harus dikembangkan. Salah satu upaya menciptakan ekologi pembelajaran sastra yang bermutu di sekolah dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis tersebut adalah model bengkel sastra. Melalui penelitian yang dilakukan Abidin (2005), Abidin dan Nuryanto (2008), Rohayati dan Abidin, (2009) dan Rohayati dan Kurniawati (2013) telah diketahui bahwa model ini mampu mengembangkan kemampuan menulis dengan baik. Lebih jauh model ini dipandang mampu meningkatkan faktor-faktor penentu kemampuan menulis karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan melalui model ini memiliki mutu yang lebih baik. Keberhasilan model ini dalam mengembangkan kemampuan menulis

secara kreatif dapat dipahami sebab model ini menekankan upaya perbaikan dan pengembangan kreativitas selama proses pembelajaran.

Bertolak dari pentingnya masalah yang diteliti dan solusi yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian yang difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra. Lebih lanjut model pembelajaran yang akan digunakan untuk menciptakan ekologi pembelajaran menulis karya sastra yang lebih baik adalah model bengkel sastra yang selama ini telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya sastra. Atas dasar ini, penelitian ini bermaksud merekayasa penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra

#### TINJAUAN PUSTAKA

Konsep model pembelajaran sering dipertukarkan dengan konsep desain pembelajaran. Padahal Gagne dan Briggs (1979: 18) menyatakan bahwa "*A mayor distinction needs to be made between a model of teaching and an instructional system.*" Perbedaan yang mendasar antara model mengajar dan desain instruksional ialah pada tujuannya. Sebuah desain instruksional bertujuan menyajikan produk pemaknaan untuk kepentingan meningkatkan semua tipe hasil belajar yang dituntut oleh kurikulum atau mata kuliah tertentu. Sebuah model mengajar bertujuan menyajikan hubungan konseptual antara hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat.

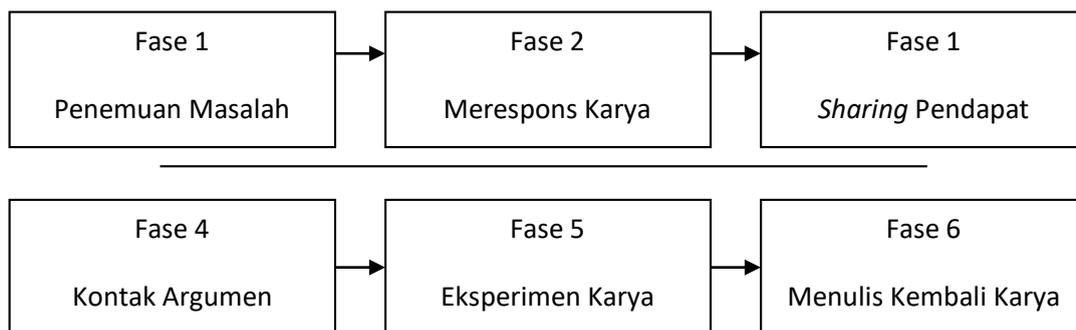
Model pembelajaran adalah model mengajar, seperti yang dijelaskan oleh Joyce et al. (2001: 13) bahwa model mengajar ialah "*A patters or plan, which can be used to shaped a curriculum of course to select instruksional materials, and to guide a teacher's actions*". Rumusan ini diperjelas oleh karakteristik

model yang harus ada sebagai unsur pada setiap model mengajar, yaitu 1) *orientation to the model*; 2) *the model of teaching*; 3) *application*; 4) *instructional and nurturant effect*. Pada butir kedua terdapat konsep unsur model mengajar, yaitu; *syntax, social system, principal of reaction, dan support system*.

Berdasarkan definisi model di atas, dapat dinyatakan bahwa model bengkel sastra adalah model mengajar yang menekankan pada kegiatan olah aktivitas kreatif dengan melakukan kegiatan bongkar pasang dan proses tambal sulam sampai karya yang dihasilkan agar benar-benar optimal. Melalui model ini penciptaan dan penampilan karya akan semakin mantap dan estetis.

Model bengkel sastra ini berorientasi pada teori William J.J. Gordon yaitu *Synectic Teaching Models* yang menurut pengelompokan Joyce et al. (2000: 19) termasuk ke dalam keluarga atau kelompok *The Information Processing Family Of Models*. Tujuan model sinektik menekankan pada proses penggalian ide-ide yang bermakna guna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat ditingkatkan melalui latihan sehingga kreativitas siswa akan berkembang dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Gordon juga mengungkapkan bahwa proses spesifik dalam sinektik dikembangkan dari seperangkat anggapan dasar tentang psikologi kreativitas.

Model sastra memiliki enam fase yaitu (1) penemuan masalah (2) respons karya (3) *sharing* pendapat tentang karya (4) kontak argumen tentang karya (5) eksperimen karya (6) menulis kembali karya. Untuk lebih jelasnya sintaksis model ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

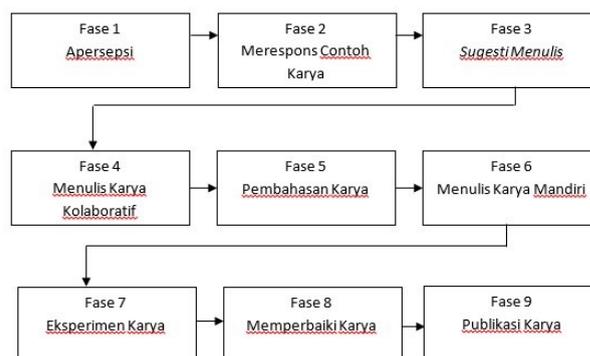


Gambar 1. Sintaks Model Bengkel Sastra (Abidin, 2005: 18)

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra menempuh strategi sebagai berikut.

- 1) Fase kesatu: siswa menerima informasi tentang prosedur bengkel. Setelah itu, siswa dihadapkan karya yang problematik untuk menemukan masalah-masalah dalam karya tersebut. Karya yang problematik tersebut bisa berupa karya hasil karya siswa sebelumnya.
- 2) Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang telah dibacanya tersebut.
- 3) Fase ketiga: siswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pengalaman sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan karya yang problematik tersebut.
- 4) Fase keempat: siswa berkontak argumen berkenaan dengan alternatif yang ditawarkan pada tahap sebelumnya.
- 5) Fase kelima: siswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan karya seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya.
- 6) Fase keenam: siswa meninjau kembali karya yang ditulisnya berdasarkan masukan/pengalaman *dibengkel*. Pada tahap ini siswa yang karyanya dibahas mempertimbangkan kembali perlu atau tidaknya melakukan perbaikan terhadap karyanya. (Abidin, 2005: 20)

Model bengkel sastra di atas adalah model bengkel sastra untuk mahasiswa sehingga harus direkayasa agar bisa diterapkan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama, model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memiliki sembilan langkah. Untuk lebih jelasnya sintaksis model ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Sintaks Model Bengkel Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar (Rohayati, et al. 2015)

Sejalan dengan bagan di atas, model mengajar bengkel sastra untuk siswa SD menempuh 9 langkah sebagai berikut.

- 1) Fase kesatu: siswa mendapatkan apersepsi dari guru.
- 2) Fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang dicontohkan guru.
- 3) Fase ketiga: siswa mendapatkan sugesti menulis dari guru dengan musik, studi lapangan, gambar, dll.
- 4) Fase keempat: siswa menulis karya secara kolaboratif.
- 5) Fase kelima: siswa membahas karya bersama guru dan kelompok lain.

- 6) Fase keenam: siswa menulis karya mandiri
- 7) Fase ketujuh: siswa bereksperimen tentang diksi, pencitraan, imajinasi, dan bentuk sesuai dengan keinginannya dan masukan siswa lain.
- 8) Fase kedelapan: siswa merevisi karyanya
- 9) Fase kesembilan: siswa memublikasikan karya yang ditulisnya. (Rohayati, et al. 2015)

Model ini menuntut siswa pembelajarannya untuk memiliki kemampuan kreatif dan terbuka menerima pendapat orang lain serta memiliki semangat bekerja sama. Dalam konteks reaksi, pada jenjang sekolah dasar guru harus senantiasa memberikan reaksi positif dari fase pertama sampai fase kesembilan. Tugas guru pada dalam hal ini adalah mengusahakan membangkitkan kemampuan respons kreatif siswa sebagai alat proses berpikir. Guru harus menerima semua respons siswa agar mereka merasa diterima untuk lebih mengembangkan ekspresi kreatifnya. Lebih khusus lagi reaksi guru yang diperlukan dalam model bengkel sastra ialah:

- 1) guru tidak boleh menentukan responsnya kepada siswa;
- 2) guru harus menciptakan suasana kooperatif bukan kompetitif;
- 3) guru harus meningkatkan kesadaran siswa untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan;
- 4) guru harus dengan bijaksana dapat menganjurkan kepada siswa untuk mengubah hasil tulisannya (Rohayati, et al. 2015)

Keterlaksanaan model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memerlukan sistem penunjang. Penunjang yang secara optimal dapat berdampak pada pelaksanaan model ini adalah kelompok yang aktif dan kreatif dan karya siswa yang sifatnya masih problematik. Sistem penunjang lain adalah ketersediaan media pembelajaran khususnya media alam dan ketersediaan sarana belajar termasuk dalam hal ini adalah lembar kerja siswa.

Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis. Oleh sebab itu, guru harus mencatat berbagai pandangan individu siswa untuk mengatur dan mengikat pola berpikir siswanya dan mencoba mempengaruhi pernyataan psikologis yang mungkin untuk menghasilkan respons kreatif siswa. Sebagai tambahan, guru juga harus memberikan dorongan kepada siswa yang segan mengungkapkan perasaannya berkenaan dengan hal-hal yang tidak masuk akal, fantastik, simbolik, dan hal lain yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pikiran yang sifatnya tiba-tiba. Guru harus menyetujui semua respons siswa untuk meyakinkan siswa bahwa tidak ada penilaian mutlak tentang ekspresi kreatifnya sehingga siswa mampu membangun perspektif yang segar pada masalah yang dibahasnya (Rohayati, et al. 2015).

Model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar memberi dampak instruksionalnya dalam hal (1) peningkatan kreativitas dan kemampuan menulis, (2) pengembangan strategi merespons yang kreatif, dan (3) memecahkan masalah berkenaan dengan penulisan karya. Dampak penyertanya ialah dalam hal (1) pembentukan rasa percaya diri, (2) penciptaan keterbukaan menerima pendapat orang lain, (3) pembinaan kerja sama, dan (4) terciptanya berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar (Rohayati, et al. 2015). Demikianlah gambaran perkerjasama model bengkel sastra yang dilakukan peneliti bersama guru. Model hasil rekayasa ini selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, hasilnya diuji keefektifannya secara statistika.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi. Dari empat tipe desain penelitian kombinasi yang ada, tipe penelitian yang

akan digunakan adalah tipe eksplanatori (Cresswell, 2007). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berada pada wilayah populasi Kabupaten dan Kota Bandung. Pemilihan sampel dilakukan secara area random sampling. Berdasarkan teknik pemilihan sampel ini ditentukan sampel penelitian untuk kelas eksperimen adalah siswa kelas V dari tiga sekolah pada dua wilayah yang berbeda dan kelas kontrol adalah siswa kelas V dari tiga sekolah pada dua wilayah yang berbeda pula. Masing-masing siswa pada sekolah eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan yang disetelakan sehingga terpenuhi unsur *matching* sebagaimana dipersyaratkan oleh metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah (1) penilaian produk berbentuk skoring rubrik untuk mengukur kemampuan menulis karya sastra, (2) penilaian proses untuk mengukur keterampilan proses siswa selama menulis karya sastra, dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data proses pelaksanaan penelitian (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012). Instrumen yang dikembangkan akan diuji validitasnya khususnya validitas konstruk. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif yakni dengan menggunakan teknik uji statistika. Tahapan-tahapan penganalisisan data dengan menggunakan uji statistika tersebut adalah (1) analisis data deskriptif, (2) analisis uji normalitas dan homogenitas data, dan (3) analisis uji beda dengan uji t atau uji lain yang sesuai (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

a.  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  ; tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara kemampuan siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  ; terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra.

Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra. Berdasarkan hasil uji t diperoleh data sebagai berikut

		Menulis Postes	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.043	
	Sig.	.837	
t-test for Equality of Means	t	3.717	3.717
	df	78	77.995
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	3.75000	3.75000
	Std. Error Difference	1.00878	1.00878
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	Lower Upper
		1.74168 5.75832	1.74168 5.75832

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa nilai t hitung sebesar 2,717. Besaran nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Ternyata nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dibanding taraf signifikansi (alfa) 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis

antara siswa kelas V SD yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra dengan yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa penggunaan model bengkel sastra dapat dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis prosa baik pada saat uji coba terbatas maupun luas menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Model bengkel sastra merupakan model pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Dengan adanya model bengkel sastra dalam proses pembelajaran sastra, siswa dapat memiliki pengalaman mengapresiasi sastra dengan jalan menganalisis atau mengkritisi kelemahan dan keunggulan karya sastranya sendiri serta orang lain, sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Model bengkel mampu mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dengan pendekatan *readers respons*. Melalui model ini siswa terbiasa memberikan respons terhadap karya sastra. Lebih jauh mereka akan berargumentasi sehingga mereka akan berusaha mempertahankan kebenaran respons yang diberikannya. Respons yang mereka berikan harus pula mampu memperbaiki sebuah karya sastra. Dengan demikian kemampuan menulis dan memusikalisasi prosa benar-benar terasah dengan menggunakan model bengkel sastra ini.

Berdasarkan data dan analisis data yang dibahas pada subbab sebelumnya, kemampuan siswa dalam menulis prosa mengalami peningkatan yang sangat berarti. Sejalan dengan kenyataan ini hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima, yakni model bengkel sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosa. Peningkatan kemampuan ini meliputi

seluruh aspek prosa yaitu alur, tokoh, seting, sudut pandang, dan bahasa. Dengan demikian, tujuan instruksional dari penerapan model bengkel sastra dalam penelitian ini dapat tercapai.

Aspek yang paling menonjol dari peningkatan kemampuan siswa menulis prosa adalah pada aspek alur dan tokoh. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil kerja sama siswa dalam bengkel. Kegiatan dalam bengkel sastra pada dasarnya merupakan kegiatan membongkar dan memasang kembali prosa karya siswa. Alur dan tokoh merupakan pembahasan utama dalam bengkel sastra. Ketika sebuah karya dibacakan, sorotan pertama yang dilakukan peserta bengkel adalah pada alur dan tokoh.

Proses kerja bengkel sastra pada aspek alur selalu menjadi kegiatan pertama bagi peserta bengkel. Setelah prosa selesai dibacakan para peserta bengkel mulai merespons alur prosa tersebut. Setelah respons seluruh peserta selesai dilakukan, selanjutnya peserta memberikan alternatif bagi perbaikan alur tersebut. Sebagai contoh, prosa tertentu dinilai peserta bengkel memiliki alur yang kurang baik karena sangat tidak jelas jalan ceritanya. Pada prosa ini peserta mengajukan beberapa saran guna perbaikan alur dan tokoh. Saran tersebut antara lain (1) perlunya alur yang jelas dan (2) perlunya pengembangan tokoh yang menarik. Melalui proses di atas yang dilakukan secara berulang, kepekaan Siswa dalam mengembangkan alur dan tokoh pastilah akan meningkat. Hal ini disebabkan setiap siswa mencoba untuk mencari berbagai alternatif pengembangan alur dan tokoh sehingga alur dan tokoh prosa berkembang. Proses bengkel pada seting dan sudut pandang sejalan dengan proses bengkel pada alur dan tokoh. Dalam membedah seting dan sudut pandang pun setiap siswa mengajukan alternatif dalam menambah tempat, mempertajam keberadaan peristiwa, mengubah sudut pandang, dan beberapa alternatif lainnya. Melalui kegiatan ini ketajaman imajinasi peserta

bengkel dalam menciptakan seting dan sudut pandang semakin meningkat.

Keberhasilan proses bengkel dalam membongkar dan memasang alur dan tokoh ternyata tidak seberhasil proses bengkel pada bahasa. Proses bengkel sastra masih mengalami hambatan dalam mengubah kepekaan peserta bengkel terhadap bahasa. Rata-rata peserta bengkel cenderung membedah hal yang paling tampak yaitu diksi sedangkan gaya bahasa terkadang jarang tersentuh. Oleh sebab itu, masih ada beberapa prosa yang temanya hanya dinilai cukup baik.

Tema yang paling banyak diambil peserta bengkel pada tahap awal adalah tema pengalaman. Hal ini dapat dipahami sebab tema ini berhubungan erat dengan usia dan merupakan pengalaman yang paling melekat pada peserta bengkel. Pengalaman tentang kehidupan rupanya paling menarik untuk dijadikan tema. Padahal pengangkatan tema kehidupan yang terbatas konteksnya akan menyebabkan kurang padatnya muatan sastra pada karya tersebut.

Kepekaan peserta bengkel terhadap fenomena hidup dan kehidupan manusia masih sulit dibangun oleh bengkel sastra. Hal ini disebabkan proses bengkel sastra memang bertujuan untuk memperbaiki karya yang sudah ada. Jika yang diperbaiki temanya tentu saja seluruh prosa akan berubah. Lebih jauh, masalah tema membutuhkan pengalaman dan wawasan peserta bengkel terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ini berarti peserta bengkel harus dilatih mencermati berbagai aspek kehidupan manusia. Sayangnya kegiatan ini belum menjadi bagian kerja bengkel sastra.

Sejalan dengan proses bengkel pada tema, proses bengkel pada amanat pun masih mengalami hambatan. Rata-rata peserta bengkel tidak mempertimbangkan amanat apa yang akan diberikan. Tuntutan yang ada pada diri mereka adalah bagaimana menciptakan prosa yang menarik dan disukai pembaca. Tuntutan ini sebenarnya adalah tuntutan penulisan karya populer

yang berorientasi pada pembaca. Padahal karya sastra sebaiknya tidak hanya menghibur tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Kenyataan di atas didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pada prosesnya peserta bengkel dan guru cenderung mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menciptakan alur yang menarik. Amanat hanya tersentuh pada pertemuan akhir sehingga masih memiliki banyak kekurangan.

Selain kurang terbahasnya masalah bahasa dalam proses bengkel, hal lain yang menyebabkan peserta bengkel kurang terampil menggunakan bahasa adalah pengalaman peserta bengkel menulis prosa masih kurang. Kemampuan menggunakan bahasa membutuhkan latihan yang lama dan perlu proses yang panjang. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa bahasa merupakan sebuah keterampilan dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan kontinu. Tuntutan ini belum terpenuhi oleh bengkel sastra yang waktu pelaksanaannya masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model bengkel sastra guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosa dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan penerapan model bengkel sastra terutama dalam meningkatkan kemampuan peserta bengkel dalam mengembangkan alur, tokoh, seting, dan sudut pandang. Konsep bengkel sastra yang penulis ajukan juga masih menyisakan sejumlah permasalahan yang harus dipecahkan lebih lanjut. Kemampuan menentukan amanat dan menggunakan bahasa perlu mendapat kajian lebih mendalam. Kajian ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan model *sanggar sastra* atau *work shop* sastra atau kegiatan sastra lain yang memiliki rentang waktu pelaksanaan lebih panjang dan berangkat dari peserta sanggar yang benar-benar masih pemula.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abidin (2005),

Rohayati dan Abidin (2009) serta penelitian Putra (2012), dan Rohayati dan Kurniawati (2013). Kenyataan ini semakin memperkuat bahwa model bengkel sastra dapat digunakan untuk seluruh aspek pembelajaran sastra. Jika dikaitkan dengan penelitian proses lainnya, penelitian yang dilakukan Sayuti, et al. (2009) pun selaras dengan penelitian ini. Hal ini berarti bahwa pembelajaran berbasis aktivitas merupakan kunci keberhasilan pengembangan kemampuan siswa bersastra.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan penelitian dan penganalisis serta pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa simpulan bahwa model bengkel sastra yang biasanya diterapkan pada jenjang perguruan tinggi dapat direkayasa untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar dengan berdasarkan hasil diskusi terpumpun. Hasil tersebut yakni (1) siswa SD masih belum mampu menulis prosa sehingga karya problematik harus disiapkan guru; (2) awal pembelajaran harus dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa tentang menulis prosa baik melalui lagu, musik, alam, maupun sugesti guru; (3) proses menulis harus dilakukan secara berkelompok terlebih dahulu baru kemudian siswa menulis secara mandiri; (4) penilaian harus dilakukan dengan berbasis portofolio; dan (5) tema prosa harus sesuai dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa model bengkel sastra untuk siswa sekolah dasar dilakukan dengan tahapan yang berbeda dengan tahapan model ini ketika digunakan untuk mahasiswa. Tahapan tersebut adalah (1) fase kesatu: siswa mendapatkan apersepsi dari guru; (2) fase kedua: siswa memberikan respons dan tanggapan terhadap karya yang dicontohkan guru; (3) fase ketiga: siswa mendapatkan sugesti menulis dari guru dengan musik, studi lapangan, gambar, dll.; (4) fase keempat: siswa menulis karya secara kolaboratif; (5)

fase kelima: siswa membahas karya bersama guru dan kelompok lain; (6) fase keenam: siswa menulis karya mandiri; (7) fase ketujuh: siswa bereksperimen tentang diksi, pencitraan, imajinasi, dan bentuk sesuai dengan keinginannya dan masukan siswa lain; (8) fase kedelapan: siswa merevisi karyanya; dan (9) fase kesembilan: siswa memublikasikan karya yang ditulisnya.

Berdasarkan hasil implementasinya dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis prosa siswa kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan model bengkel sastra dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan model bengkel sastra. Hal ini berarti penerapan model bengkel sastra berpengaruh dan berkontribusi positif bagi peningkatan kemampuan siswa menulis prosa. Lebih lanjut, dapat pula disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis kasus dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa menulis prosa dapat dikategorikan menjadi 3 kategori utama yakni (1) pemahaman unsur intrinsik prosa, (2) kebiasaan menulis, dan (3) latihan dan bimbingan penulisan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset dan teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini, Rektor UPI, Ketua LPPM UPI, Direktur UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan berbagai dukungan penelitian

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y. (2005). Penerapan Model Bengkel Sastra sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Pendek dan Menyusun Strategi Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Tesis*. Bandung: UPI (Tidak Dipublikasikan)

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*: Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. dan Nuryanto, J. (2008). Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Mengapresiasi Cerpen. *Laporan Penelitian Dosen Muda Dikti*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Cresswell, J.W.2007. *Mixed Method*. London: Sage Publicational.
- Fraenkel, J. R., Wallen N. E., dan Hyun, H.H., (2012) *How to Design and Evaluate Research*. Eight Edition Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Joyce, B. et al. (2001). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Putra, A.W. (2012). Pembelajaran Pemeranan pada Mata Kuliah Apresiasi Drama dengan Menggunakan Model Bengkel Sastra Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Tesis*. Bandung: UPI (Tidak Dipublikasikan)
- Rohayati dan Kurniawati. (2013). Optimalisasi Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis dan Memusikalisasi Puisi. *Laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohayati, E. dan Abidin, Y. (2009). Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis dan Mengapresiasi Sastra. *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM UPI. (Tidak Dipublikasikan)
- Sayuti. (2009). Model Pembinaan Penulisan Karya Sastra Kolaboratif-Produktif untuk Guru dan Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Stranas*. Yogyakarta: UNY